

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi memiliki pandangan dasar bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh peningkatan ekspor di wilayah tersebut. Berdasarkan teori ini, kegiatan ekonomi suatu wilayah dibagi menjadi kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Tarigan, 2005). Sektor basis tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat daerah setempat tetapi juga bisa diekspor ke daerah lain. Sedangkan sektor nonbasis belum bisa untuk mengekspor ke daerah lain dan hanya bisa memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Teori basis ekonomi memiliki beberapa model acuan yang umum diketahui dalam ekonomi pertumbuhan. Beberapa diantaranya adalah model Hoyt dan model Douglass North (Warsito, 2020).

1) Model Hoyt

Pemilik model ini, Homer Hoyt, membuat model pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan jumlah penduduk dan bangunan fisik yang dimiliki oleh suatu kota.

Asumsi awal model ini adalah bahwa sebuah kota memiliki sektor basis dan sektor nonbasis. Berikut merupakan persamaan dari model Hoyt:

$$E_r = E_B + E_N$$

$$E_r = E_B + aE_N$$

$$E_r = \frac{1}{(1-a)} E_B$$

$$\Delta E_r = \frac{1}{(1-a)} \Delta E_B$$

Dimana:

B = sektor basis

N = sektor nonbasis yang dilambangkan dengan

E = jumlah total tenaga kerja

a = jumlah proporsi tenaga kerja tertentu

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa tenaga kerja sektor basis yang mengalami perubahan jumlah akan mempengaruhi penambahan jumlah total tenaga kerja lebih banyak. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pengganda yang didapat dari $1/(1-a)$.

2) Model Douglass North

Model ini merupakan pengembangan dari model Hoyt. Perbedaan model Douglass dan model Hoyt terletak pada variabel makroekonomi. Model ini menggunakan persamaan Penghasilan Domestik Bruto (PDB) dan menghiraukan *government expenditure* dan *domestic investment*. Persamaan dari model ini adalah sebagai berikut:

$$Y = cY + X - mY$$

$$Y = \frac{1}{1 - c + m} X$$

$$\Delta Y = \frac{1}{1 - c + m} \Delta X$$

Dimana:

Y = output yang dihasilkan oleh suatu kota

C = konsumsi rumah tangga

X = total ekspor

M = total impor

Sama seperti model Hoyt, model North memiliki pengganda berupa $1/(1-c+m)$. Persamaan milik North menjelaskan bahwa setiap kali ekspor sebuah kota mengalami kenaikan, maka akan menaikkan output total kota tersebut lebih besar secara keseluruhan. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa pertumbuhan sebuah kota dipengaruhi oleh kinerja ekspor.

Kegiatan basis adalah semua kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah, baik dari penyedia jasa maupun penghasil produk. Kegiatan basis juga disebut sebagai kegiatan ekspor. Sedangkan kegiatan nonbasis disebut juga sebagai kegiatan sektor layanan. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal wilayah terkait.

Kegiatan basis dan kegiatan nonbasis dapat ditentukan atau dianalisis menggunakan metode-metode tertentu. Variabel yang digunakan untuk menganalisis adalah pendapatan. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan sektor nonbasis akan didorong dari peningkatan pendapatan sektor basis. Terdapat

sejumlah metode yang dapat digunakan dalam menganalisis kegiatan basis dan nonbasis (Tarigan, 2005):

1) Metode langsung

Metode ini dilaksanakan dengan menyurvei secara langsung ke pelaku usaha mengenai tempat pemasaran barang produksi dan tempat memperoleh bahan baku produksi. Informasi tersebut digunakan untuk mencari persentase produk yang dijual di luar wilayah dan di dalam wilayah tersebut. Kemudian, diperlukan informasi mengenai pendapatan dari pelaku usaha tersebut. Hal ini menjadi kesulitan dalam melakukan metode langsung, karena tidak sedikit pelaku usaha yang tidak berkehendak untuk memberikan informasi mengenai pendapatan miliknya.

2) Metode tidak langsung

Uraian mengenai metode langsung mendorong munculnya metode tidak langsung yang lebih hemat biaya dan waktu. Metode ini menerapkan asumsi sebagai metode. Metode ini menggunakan data sekunder sebagai perkiraan untuk mengasumsikan kegiatan basis dan kegiatan nonbasis.

3) Metode campuran

Metode campuran merupakan hasil kompilasi kekurangan dua metode sebelumnya. Metode campuran mengkombinasikan langkah-langkah pada dua metode sebelumnya. Analisis kegiatan basis dan nonbasis dimulai dengan mengumpulkan data sekunder dari lembaga pemerintahan seperti BPS. Selanjutnya apabila ada kegiatan yang produknya dijual ke luar wilayah 70% atau lebih, maka kegiatan tersebut adalah kegiatan basis. Sedangkan apabila kegiatan yang produknya 70%

atau lebih dijual di dalam wilayah atau lokal, maka kegiatan tersebut adalah kegiatan nonbasis.

4) Metode *Location Quotient*

Metode ini menggunakan perbandingan nilai tambah/lapangan kerja suatu sektor wilayah kita dengan nilai tambah/lapangan kerja di sektor yang sama di tingkat nasional. Hasil metode ini adalah nilai LQ. Apabila $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor nonbasis.

Penentuan sektor basis suatu wilayah dilakukan sesuai dengan kesepakatan atau kehendak dari pihak yang melakukan analisis dengan mempertimbangkan kelemahan dari masing-masing metode yang telah diuraikan di atas.

2.2 Kemiskinan

Menurut Kurniawan (2004 dikutip dari Khomsan et al., 2015), Kemiskinan adalah apabila suatu komunitas memiliki pendapatan di bawah suatu garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga dapat diartikan dengan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sosial, termasuk terkucil dalam kehidupan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan dalam berpartisipasi dengan masyarakat yang layak. Selain itu, kemiskinan menurut BPS adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan dari sisi ekonomi menggunakan pengukuran dari sisi pengeluaran.

Ukuran dari kemiskinan terdiri dari *Head count Index*, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan. *Head count Index* (HCI-P0) adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Indeks

Kedalaman Kemiskinan (P1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks ini maka kesenjangan antara rata-rata pengeluaran penduduk dan garis kemiskinan semakin jauh. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) adalah gambaran penyebaran pengeluaran dari penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks maka ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin tinggi.

Ukuran kemiskinan tersebut dapat dicari menggunakan persamaan milik Foster-Greer-Thorbecke sebagai berikut:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{Z - y_i}{Z} \right]^2$$

dimana:

a = 0,1,2

Z = garis kemiskinan

y_i = rata-rata pengeluaran perkapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan satu bulan ($i=1,2,\dots,q$); $y_i < Z$

q = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n = jumlah penduduk

jika $a = 0$, maka hasil yang diperoleh adalah *Head count index*. Jika $a = 1$, maka hasil yang diperoleh adalah indeks kedalaman kemiskinan. Jika $a = 2$, maka diperoleh hasil berupa indeks keparahan kemiskinan.

2.3 Analisis Location Quotient

Location quotient adalah suatu persamaan yang membandingkan seberapa besar peranan atau kontribusi suatu sektor di suatu daerah/wilayah terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat nasional (Tarigan, 2005). Variabel yang

umum digunakan dalam analisis ini adalah tenaga kerja dan pendapatan. Berikut persamaan dari *Location quotient*:

$$LQ_i = \frac{\frac{E_{ir}}{E_r}}{\frac{E_{in}}{E_n}} = \frac{\frac{Y_{ir}}{Y_r}}{\frac{Y_{in}}{Y_n}}$$

dimana:

- E = jumlah tenaga kerja
- Y = jumlah output atau pendapatan atau PDB atau PDRB
- i = sektor tertentu
- r = kota atau daerah tertentu
- n = daerah yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional

Apabila LQ yang diperoleh lebih dari 1 ($LQ > 1$) maka sektor tersebut merupakan basis. Jika LQ yang diperoleh kurang dari atau sama dengan 1 ($LQ \leq 1$) maka sektor tersebut merupakan sektor nonbasis (Warsito, 2020).

Analisis *Location Quotient* cukup sederhana apabila dilihat dari persamaannya. Hasil yang diperoleh juga hanya untuk melihat apabila LQ-nya lebih dari 1 atau tidak. Namun, analisis ini akan lebih atraktif apabila menggunakan jangka waktu tertentu. Hasilnya akan lebih kompleks dan memperlihatkan perubahan-perubahan sektor basis. Sehingga penyebab atau faktor dari perubahan pada sektor tersebut bisa dipelajari lebih dalam.

2.4 Analisis Shift Share

Analisis *shift share* merupakan analisis yang membandingkan antara laju pertumbuhan berbagai sektor di satu wilayah tertentu dan laju pertumbuhan di

tingkat nasional (Tarigan, 2005). Analisis ini menggunakan variabel yang sama dengan analisis location quotient namun, analisis ini lebih tajam dan menyediakan penjelasan penyebab perubahan pada variabel tertentu. Hal tersebut merupakan kelebihan dari analisis *shift share*. Selain itu, analisis *shift share* dapat memperlihatkan perkembangan produksi dan kesempatan kerja dari suatu wilayah tertentu hanya dengan menggunakan dua titik waktu.

Analisis *shift share* memiliki tiga (3) komponen yang digunakan dalam analisis ini (Damanduri et al., 2021):

1) Komponen pertumbuhan nasional

Komponen pertumbuhan regional atau yang sering disingkat menjadi PN adalah angka yang menunjukkan perubahan pada sisi produksi atau kesempatan kerja di tingkat nasional. Apabila suatu ekonomi mengalami pertumbuhan, terdapat beberapa sektor yang akan mengalami pertumbuhan lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Untuk mencari komponen ini, berikut persamaan yang dapat digunakan:

$$PN_{ij} = (Ra)Y_{ij}$$

Dimana:

PN_{ij} = komponen pertumbuhan sektor i untuk wilayah j

Y_{ij} = produksi sektor i di wilayah j pada tahun dasar analisis

Ra = rasio produksi nasional

Komponen PN memerlukan suatu rasio untuk mendapatkan hasil. Rasio ini adalah rasio produksi nasional. rasio ini dapat diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$Ra = \frac{Y_{ij}^* - Y_{ij}}{Y}$$

Dimana:

Ra = rasio produksi nasional

Y_{ij}^* = produksi nasional pada tahun akhir analisis

Y_{ij} = produksi nasional pada tahun dasar analisis

2) Komponen Pertumbuhan Proporsional

Komponen pertumbuhan proporsional, disingkat menjadi PP, merupakan komponen yang timbul akibat adanya perbedaan antara sektor permintaan produk akhir, perbedaan ketersediaan bahan mentah, perbedaan kebijakan industri, dan perbedaan keseragaman dan struktur pasar. Komponen ini dapat diperoleh dari persamaan berikut:

$$PP_{ij} = (R_i - Ra)Y_{ij}$$

Dimana:

PP_{ij} = komponen pertumbuhan proporsional sektor i untuk wilayah j

Y_{ij} = produksi sektor i di wilayah j pada tahun dasar analisis

R_i = rasio produksi nasional dari sektor i

Sama seperti komponen PN, selain memerlukan rasio Ra komponen PP memerlukan rasio lainnya. Rasio ini adalah rasio produksi nasional dari sektor i, rasio ini dapat diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$R_i = \frac{Y_i^* - Y_i}{Y}$$

Dimana:

R_i = rasio produksi nasional dari sektor i

Y_i = produksi nasional dari sektor i pada tahun akhir analisis

Y_{ij} = produksi nasional dari sektor i pada tahun dasar analisis

3) Komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah, disingkat PPW, merupakan komponen yang muncul akibat dari penurunan atau peningkatan PDRB atau kesempatan kerja di suatu wilayah apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Komponen PPW dapat dihasilkan dari persamaan sebagai berikut:

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i)Y_{ij}$$

Dimana:

PPW_{ij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Y_{ij} = produksi sektor i di wilayah j pada tahun dasar analisis

r_i = rasio sektor i di wilayah j

Komponen PPW memerlukan rasio r_i dan R_i . Rasio r_i ini adalah rasio sektor i, rasio ini dapat diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$r_i = \frac{Y_i - Y_{ij}}{Y_{ij}}$$

Dimana:

r_i = rasio sektor i di wilayah j

Y_i = produksi nasional dari sektor i pada tahun akhir analisis

Selain tiga komponen tersebut, terdapat komponen pergeseran bersih atau disingkat menjadi PB. Komponen ini menunjukkan sektor yang memiliki pertumbuhan yang maju atau lamban. Komponen merupakan hasil dari

penjumlahan antara komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Apabila sebuah sektor memiliki nilai PB yang positif maka sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya progresif atau maju. Sedangkan apabila nilai PB negatif menunjukkan pertumbuhan yang lamban.

2.5 Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi adalah salah satu prosedur dalam statistik yang bertujuan untuk mengukur tingkat/derajat hubungan (korelasi) dari 2 (dua) variabel (Morrissan, 2016). Analisis korelasi juga merupakan sebuah istilah yang mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Selain untuk mengukur tingkat dan kekuatan hubungan antar variabel, analisis korelasi bisa mengukur arah dari hubungan variabel yang diukur.

Analisis korelasi dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang cukup populer digunakan. Teknik yang dipilih tergantung pada jenis data yang dimiliki. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah *Pearson Product Moment Correlation* (PPMC). Teknik ini disingkat menjadi korelasi Pearson dan disimbolkan dengan huruf r .

Korelasi Pearson mengukur derajat dan arah hubungan antara dua variabel. Derajat hubungan memiliki rentang dari -1,00 sampai dengan +1,00. Tanda tambah (+) dan tanda hubung (-) yang berada di depan derajat hubungan menunjukkan arah hubungan antara variabel yang diukur. Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam korelasi Pearson:

$$r = \frac{N\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

dimana:

r = koefisien korelasi

N = banyaknya pasang data

x = variabel bebas

y = variabel terikat

Apabila variabel x dan variabel y memiliki hubungan, maka nilai variabel x dapat digunakan untuk memprediksi variabel y. Hal ini menyebabkan variabel y disebut sebagai variabel terikat karena bisa diprediksi dari variabel x dan variabel x disebut variabel bebas karena tidak diprediksi oleh variabel lainnya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai sektor unggulan dan hubungannya dengan kemiskinan terdapat pada penelitian yang berjudul (Irmanelly & Soleh, 2013) Analisis Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Ketenagakerjaan dan Kemiskinan di Provinsi Jambi. Rentang waktu yang digunakan sebagai penelitian adalah tahun 2002 sampai dengan tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient, shift-share, dan indeks spesialisasi untuk mencari sektor unggulan dari provinsi Jambi. Hasil sektor unggulan provinsi Jambi yang diperoleh dari tiga metode yang digunakan adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan & penggalian. Langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antara sektor basis dengan ketenagakerjaan dan kemiskinan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson. Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah nilai LQ dari sektor unggulan dan tingkat kemiskinan di provinsi Jambi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hubungan yang signifikan dan searah atau positif antara

sektor unggulan dan ketenagakerjaan. Sedangkan antara sektor unggulan dan kemiskinan diperoleh hubungan yang signifikan dan berlawanan arah atau negatif.